

Dinamika Penyebaran Islam di Indonesia: Studi Historis dan Pendekatan Budaya

Annisa Febriani, Febriansyah, Fitriani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: annisafebrianim@gmail.com

Abstract

Islam has a significant role in shaping social, cultural, and religious life in Indonesia. This paper aims to better understand how Islam entered and developed in the archipelago, as well as the various methods used in the process of its spread. The method used is a literature study from primary and secondary sources that have been published in the form of books, journal articles, and theses. The findings of the paper explain that history records that Islam was first introduced to Indonesia through trade, marriage, and diplomatic relations, which was then followed by a da'wah approach through Islamic boarding schools and educational institutions. This method of dissemination shows the adaptation and integration of Islam with local culture which ultimately affects many aspects of Indonesian people's lives. The writing of this journal aims to examine the history of the arrival of Islam in Indonesia and the methods used in the process of its spread, with the hope of providing a deeper understanding of the role of Islam in Indonesian history.

Keywords: *Islam in Indonesia, Spread of Islam, Cultural adaptation*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 281,6 juta jiwa.¹ Dengan jumlah populasi yang begitu besar, Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang luar biasa, mencakup berbagai suku, ras, dan agama. Islam menjadi salah satu agama yang mengalami perkembangan pesat di Nusantara, menjadikannya agama mayoritas dengan jumlah pemeluk terbesar di dunia. Kehadiran Islam di Indonesia telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas bangsa, sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam proses islamisasi di Indonesia agar dapat memahami pengaruhnya secara lebih komprehensif.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara sudah memiliki kepercayaan dan agama yang beragam, seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha, yang telah menjadi bagian dari tradisi lokal selama berabad-abad. Kehadiran Islam membawa perspektif baru dalam keberagaman budaya di Indonesia. Menariknya,

¹ Badan Pusat Statistik, ‘Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun’, *Badan Pusat Statistik*, 2023, p. 1 <<https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>>.

proses penyebaran Islam di Nusantara memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di dunia.² Meskipun Islam kini menjadi agama mayoritas di Indonesia, keberadaannya masih menjadi topik perdebatan di kalangan sejarawan, khususnya terkait awal mula masuknya Islam ke wilayah ini.³

Beberapa isu utama yang menjadi bahan perdebatan antara lain: (1) waktu pasti masuknya Islam ke Indonesia-apakah pada abad ke-7 seperti yang disebutkan dalam beberapa teori, atau pada abad ke-13 M sebagaimana pendapat lain; (2) asal-usul penyebaran Islam di Indonesia-apakah berasal dari Gujarat, India, Tiongkok, Arab, atau Persia; (3) proses islamisasi di Nusantara yang melibatkan wilayah geografis yang sangat beragam; (4) faktor-faktor yang mendukung penyebaran Islam hingga menjadi agama mayoritas di Indonesia; dan (5) bagaimana Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal sehingga membentuk karakteristik unik yang dikenal sebagai Islam Nusantara.⁴ Penelitian mengenai topik ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terkait sejarah masuknya Islam ke Indonesia serta metode penyebarannya. Pemahaman ini tidak hanya membantu kita menghargai proses panjang islamisasi di Nusantara, tetapi juga memperkuat toleransi dan keberagaman yang telah terjalin di masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan sejarah Indonesia dan Islam di kawasan Asia Tenggara.

Dalam konteks global, mendalami proses islamisasi di Indonesia dapat memperkuat citra Indonesia sebagai negara Muslim moderat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia memiliki relevansi yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga pada isu-isu sosial dan politik di masa kini. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif proses awal masuknya Islam, metode penyebarannya, serta dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai

² Ahmad Hijazi, ‘654-Article Text-1242-1-10-20151202’, *Jurnal Madania*, 2012, 111–39.

³ Afthal Rivaq and Dwita Deslianti, ‘Aplikasi Sejarah Masuknya Islam Di Bengkulu Berbasis Android Menggunakan Algoritma Linear Congruent Method’, *Jurnal Media Infotama*, 18.1 (2022), pp. 76–80

<<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jmi/article/view/1679%0Ahttps://jurnal.unived.ac.id/index.php/jmi/article/download/1679/1670>>.

⁴ Perjumpaan Antarpemeluk and others, ‘Sukamto, Amos. 2020. “Perjumpaan Antarpemeluk Agama Di Nusantara: Masa Hindu-Buddha Sampai Sebelum Masuknya Portugis.” OSF Preprints. August 3. Doi: [Https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Bcmvt](https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Bcmvt)’, 2018, pp. 1–3.

sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan literatur relevan lainnya yang mendukung pemahaman mendalam terhadap topik yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan dengan seleksi kritis terhadap literatur berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk menggali makna, pola, dan konteks dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan wawasan yang kaya dan mendalam tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

B. Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Islam

Islam bermula pada abad ke-7 Masehi di kota Mekah, Arab Saudi, ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril. Peristiwa penting ini menjadi awal dari perjalanan spiritual yang luar biasa, di mana Nabi Muhammad SAW terus menerima wahyu selama 23 tahun berikutnya. Selama periode tersebut, beliau menyebarkan ajaran Islam, pertama di Mekah dan kemudian di Madinah, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan rintangan yang cukup berat. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para sahabat terdekat beliau yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin. Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Di bawah kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin, wilayah kekuasaan Islam berkembang pesat, mencakup kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, dan Persia. Para khalifah ini memainkan peran penting dalam memperkokoh pondasi agama Islam dan melanjutkan misi yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW.⁵

Setelah masa Khulafaur Rasyidin yang berlangsung hingga tahun 661 M, Islam memasuki era kekhilafahan yang lebih terorganisir dengan dimulainya Kekhalifahan Umayyah. Kekhalifahan ini berpusat di Damaskus, Suriah, dan dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan. Pada masa ini, Islam mengalami ekspansi besar-besaran, mencakup wilayah Spanyol di barat hingga India di timur. Kemajuan dalam bidang arsitektur dan administrasi mulai terlihat, seperti pembangunan Masjid Umayyah di Damaskus. Namun, kebijakan diskriminatif terhadap non-Arab (mawali) memicu ketidakpuasan di kalangan umat Islam, yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor runtuhnya dinasti ini.

⁵ Hapsak Setiawan, ‘Sejarah Perkembangan Agama Islam’, : : *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 15.1 (2024), pp. 37–48.

Setelah runtuhnya Umayyah, Kekhalifahan Abbasiyah mengambil alih kepemimpinan Islam pada tahun 750 M dengan pusat kekuasaan di Baghdad, Irak. Periode Abbasiyah dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam, di mana ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan budaya berkembang pesat. Pada masa ini, institusi seperti Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban, termasuk Yunani, Persia, dan India. Namun, seiring berjalannya waktu, Kekhalifahan Abbasiyah mulai melemah akibat konflik internal, invasi asing, dan munculnya kekuatan lokal yang independen, seperti Dinasti Fatimiyah di Mesir dan Dinasti Seljuk di Persia.

Setelah melemahnya kekuasaan Abbasiyah, kekuatan Islam terpecah menjadi berbagai dinasti lokal, tetapi ini tidak menghambat perkembangan agama dan budaya Islam. Dinasti-dinasti seperti Mamluk di Mesir dan Suriah, Kesultanan Delhi di India, serta Dinasti Safawi di Persia memberikan kontribusi penting terhadap penyebaran Islam dan kemajuan peradaban. Selain itu, era penaklukan oleh Kesultanan Turki Utsmani yang dimulai pada akhir abad ke-13 membawa Islam ke wilayah Eropa Timur, Afrika Utara, dan Timur Tengah. Penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 menandai puncak kejayaan Kesultanan Utsmani, menjadikan Istanbul pusat kekuasaan Islam.⁶

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak wilayah Muslim jatuh di bawah kekuasaan kolonial Barat, seperti Inggris, Prancis, dan Belanda. Meski begitu, semangat perlawanan terhadap penjajahan tetap hidup di kalangan umat Islam. Gerakan pembaruan seperti Pan-Islamisme,⁷ yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, mendorong umat Islam untuk bersatu melawan dominasi asing. Setelah berakhirnya kolonialisme, negara-negara Muslim mulai meraih kemerdekaan, dan Islam kembali memainkan peran penting dalam kehidupan politik, sosial, dan budaya.

Sejarah perkembangan Islam menggambarkan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan dan dinamika, dimulai dari penyebarannya di Jazirah Arab hingga meluas ke seluruh penjuru dunia. Islam telah menjadi agama yang berskala global dan memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam perjalannanya, Islam mengalami masa-masa keemasan, menghadapi

⁶ Marzuenda Marzuenda, ‘Sejarah Perkembangan Peradaban Islam’, *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10.1 (2021), pp. 1–9, doi:10.46781/kreatifitas.v10i1.283.

⁷ Raha Bistara, ‘Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani’, *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 62–80 <<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/290>>.

beragam tantangan, dan menjalani berbagai transformasi, tetapi tetap menjaga inti ajarannya yang menjadi fondasi agama ini. Meskipun menghadapi tekanan yang signifikan di era modern, Islam terus beradaptasi dan berkembang, menunjukkan relevansinya bagi miliaran pengikut di seluruh dunia. Keberlanjutan perkembangan Islam di masa depan sangat bergantung pada cara umatnya memahami dan menerapkan ajaran agama dalam menjawab tantangan zaman, sembari tetap memegang teguh nilai-nilai fundamental yang telah membentuk identitas mereka selama berabad-abad.

2. Kepercayaan Lokal dan Peradaban Pra-Islam di Indonesia

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Indonesia telah memiliki peradaban yang mapan dan berkembang selama berabad-abad. Salah satu peradaban tertua di wilayah ini adalah yang berakar dari agama Hindu dan Buddha. Selain itu, masyarakat juga menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme, adalah kepercayaan bahwa tidak hanya makhluk hidup, tetapi juga benda-benda mati dianggap memiliki jiwa dan kehidupan. Ini mencerminkan sistem kepercayaan di mana manusia primitif memberikan jiwa pada manusia, hewan, dan benda mati di sekitarnya. Sementara itu, dinamisme berfokus pada keyakinan bahwa alam dan benda-benda di dalamnya memiliki kekuatan tertentu. Contohnya adalah keyakinan bahwa pohon besar, gunung, laut, dan petir mengandung kekuatan magis. Kepercayaan-kepercayaan ini menjadi fondasi awal dari peradaban masyarakat primitif, yang terbentuk melalui proses panjang.⁸

Agama Hindu telah menjadi salah satu kepercayaan yang ada sejak ribuan tahun lalu. Hindu, yang berkembang di Asia Selatan, khususnya di India, merupakan kombinasi dari keyakinan, praktik, intuisi, dan tradisi sosio-religius masyarakat India. Menurut literatur penulis Inggris, Hinduisme mencerminkan peradaban India yang berumur lebih dari 2000 tahun. Agama ini perlahan berkembang dari Vedisme, yang merupakan agama masyarakat Indo-Eropa kuno di India sekitar tahun 2000 SM.

Selain Hindu, agama Buddha juga memberikan pengaruh signifikan di Indonesia pada masa pra-Islam. Buddha Gautama, pendiri agama Buddha, diperkirakan lahir pada 563 SM dan wafat pada 483 SM. Agama Buddha berkembang sebagai ajaran yang disampaikan oleh Buddha Gautama, yang lahir di tengah masyarakat Hindu. Riwayat hidup Buddha pertama kali disampaikan secara

⁸ Lembaga Penelitian and Pengabdian Masyarakat, ‘Jurnal CONTEMPLATE NUSANTARA PRA ISLAM : PREDIKSI MASA DEPAN ISLAM DI INDONESIA Lembaga Penelitian Dan’, 2.01 (2021), pp. 87–108.

lisan sebelum akhirnya ditulis beberapa abad kemudian. Perkembangan ajaran Buddha juga mengalami modifikasi ketika masuk ke Cina dan Tibet pada abad ke-7 M, menyesuaikan dengan sekte dan bahasa setempat. Salah satu pusat pembelajaran Buddha yang terkenal adalah Nalanda di Bihar, yang berkembang menjadi universitas dan pusat agama Buddha pada abad ke-4 hingga ke-5 M. Reruntuhan biara tersebut masih dapat ditemukan hingga kini.

Proses masuknya agama Hindu dan Buddha ke sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dan pelayaran. Wilayah Indonesia yang strategis, terletak di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudra (Hindia dan Pasifik), menjadi jalur persimpangan perdagangan internasional. Hal ini membuat Indonesia menjadi tempat singgah penting bagi pedagang dari berbagai bangsa. Posisi strategis ini juga menjadi faktor kunci dalam penyebaran agama-agama besar, termasuk Islam, yang pada akhirnya juga diperkenalkan melalui jalur perdagangan oleh para pedagang Muslim.⁹

3. Awal Islamisasi di Nusantara

Sejak awal abad Masehi, telah ada jalur pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan berbagai pulau dan daerah di Nusantara. Kawasan timur, yang mencakup Kepulauan India Timur hingga pesisir selatan Cina, memiliki hubungan perdagangan dengan dunia Arab. Pedagang Arab melakukan perjalanan ke Indonesia melalui jalur laut, dimulai dari Aden, kemudian menyusuri pantai-pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, dan pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke pantai Karamandel, melewati Saptagram, Chittagong (yang kini menjadi pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang bagian dari Myanmar), Selat Malaka, hingga ke berbagai pelabuhan di Indonesia seperti Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makassar, Ternate, dan Tidore.

Pada masa itu, barang dagangan yang menjadi komoditas populer salah satunya adalah nekara perunggu, yang didatangkan dari Vietnam. Nekara ini tersebar hingga ke berbagai wilayah Indonesia. Perdagangan nekara tersebut diketahui dari sumber berita Cina pada awal abad Masehi, yang mencatat aktivitas perdagangan di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Selain itu, Maluku menjadi wilayah yang sangat menarik bagi para pedagang karena menghasilkan rempah-

⁹ Ika Pernamasari and others, ‘Keadaan Nusantara Sebelum Masuknya Islam’, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2024, pp. 0–4 <<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>>.

rempah, terutama pala dan cengkeh. Rempah-rempah dari Maluku kemudian dibawa ke Jawa dan Sumatera untuk dipasarkan kepada para pedagang asing yang kemudian membawanya ke negeri asal mereka.

Selain rempah-rempah, kapur barus menjadi komoditas dagangan yang terkenal. Informasi mengenai perdagangan kapur barus bersumber dari catatan India kuno, yang mencatat bahwa sejak awal abad Masehi hingga abad ke-7 Masehi, pelabuhan-pelabuhan seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang sering dikunjungi oleh pedagang asing. Di Pulau Jawa, pelabuhan-pelabuhan seperti Sunda Kelapa dan Gresik juga menjadi pusat perdagangan penting. Catatan Cina dari tahun 674 Masehi menyebutkan adanya koloni bangsa Arab di pantai barat Sumatera, yang dipimpin oleh seorang tokoh Arab. Kemungkinan besar wilayah yang dimaksud adalah Barus, yang terkenal sebagai penghasil kapur barus.¹⁰

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam mulai masuk ke Indonesia sejak awal abad Hijriah. Namun, pada masa-masa awal ini, Islam lebih banyak dianut oleh para pendatang asing dan belum diakui secara luas oleh penduduk lokal. Sejarah mencatat berbagai jalur masuknya Islam ke Indonesia, namun sejumlah pertanyaan tetap menjadi perdebatan, seperti asal mula kedatangan Islam, siapa yang membawanya, daerah mana yang pertama kali disinggahi, kapan tepatnya Islam mulai menyebar, serta bukti-bukti sejarah yang mendukungnya. Perbedaan sudut pandang dan bukti-bukti tersebut melahirkan beragam teori tentang proses masuknya Islam ke Indonesia.

a. Teori Arab

Dinyatakan bahwa pedagang Arab telah berperan dalam menyebarluaskan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan antara Barat dan Timur sejak abad pertama Hijriah, yang bertepatan dengan abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Meskipun tidak terdapat data atau catatan sejarah yang spesifik mengenai aktivitas mereka dalam menyebarluaskan Islam, asumsi bahwa mereka turut aktif menyebarluaskan agama ini kepada penduduk lokal Indonesia didukung oleh sejumlah bukti tidak langsung. Salah satu bukti tersebut berasal dari sumber-sumber Cina yang mencatat keberadaan seorang pedagang Arab yang menjadi pemimpin komunitas Muslim di pantai Sumatera pada seperempat akhir abad ke-7 Masehi.¹¹

¹⁰ Achmad Syafrizal, ‘Sejarah Islam Nusantara’, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2015), pp. 235–53, doi:10.19105/islamuna.v2i2.664.

¹¹ La Jusu, Bahaking Rama, and Abdul Rahim Razaq, ‘Teori Masuknya Islam Di Nusantara Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Aceh (Lembaga Dan Tokohnya)’, *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3.2 (2023), pp. 142–50, doi:10.58540/pijar.v1i2.155.

Adanya hubungan pernikahan antara pedagang Arab dengan penduduk lokal juga berkontribusi pada pembentukan komunitas Muslim di Indonesia. Komunitas ini merupakan perpaduan antara pendatang Arab dan masyarakat setempat, yang kemudian aktif dalam mendakwahkan ajaran Islam. Hal ini menandai awal mula penyebaran Islam secara damai dan bertahap di wilayah Indonesia, melalui interaksi sosial, perdagangan, dan dakwah. Sebagian besar sarjana Indonesia mendukung teori Arab yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi, langsung dari Arab. Teori ini bertolak belakang dengan pandangan yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-12 atau ke-13 Masehi melalui India. Salah satu ulama Indonesia yang mendukung teori Arab adalah Hamka. Ia menegaskan bahwa Islam telah hadir di Indonesia sejak abad ke-7 Masehi atau abad pertama Hijriah, dan menolak pandangan yang menyebutkan bahwa Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi. Pandangan ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif pedagang Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia, baik melalui perdagangan, pernikahan, maupun pembentukan komunitas Muslim yang menjadi cikal bakal penyebaran lebih luas.

b. Teori Gujarat India

Para sarjana Belanda berpendapat bahwa asal mula masuknya Islam ke Indonesia berasal dari anak benua India, khususnya daerah Gujarat dan Malabar. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Pojnappel, yang menyatakan bahwa orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di India kemudian membawa Islam ke Indonesia. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, yang berpendapat bahwa ulama-ulama dari Gujarat adalah penyebar pertama Islam di Indonesia, yang kemudian diikuti oleh kedatangan orang-orang Arab. Meskipun Snouck tidak secara eksplisit menyebutkan daerah mana yang pertama kali disinggahi oleh Islam, menurutnya, abad ke-12 adalah periode yang paling mungkin menjadi awal mula penyebaran Islam di Indonesia.

Pendapat Snouck ini kemudian didukung oleh Moquette, yang menyimpulkan bahwa Gujarat adalah tempat asal Islam yang menyebar ke Indonesia. Kesimpulan ini didasarkan pada pengamatannya terhadap batu nisan

yang ditemukan di Pasai dan Gresik, Jawa Timur, yang bentuknya mirip dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat.¹²

c. Teori Cina

Teori ini mengemukakan bahwa etnis Cina Muslim memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam teori Arab, hubungan antara Arab Muslim dan Cina sudah terjalin sejak abad pertama Hijriah. Dengan demikian, Islam datang ke Indonesia dan Cina melalui jalur perdagangan yang sama. Islam pertama kali datang ke Cina, khususnya di kota Canton (Guangzhou), pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang. Sementara itu, Islam masuk ke Indonesia, khususnya ke Sumatera, pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan ke Pulau Jawa pada tahun 674 M, berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta Cheh/Ta Shi ke kerajaan Kalingga yang dipimpin oleh Ratu Sima.¹³

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia sejalan dengan penyebarannya ke Cina. Namun, teori ini lebih fokus pada peran etnis Cina dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, bukan pada asal mula kedatangan Islam itu sendiri. Dengan adanya bukti-bukti yang ditemukan, teori ini menunjukkan bahwa Islam sudah ada di Indonesia sejak awal abad Hijriah.

d. Teori Persia

Teori Persia menyatakan bahwa Islam mulai menyebar ke Indonesia sejak awal perkembangan Islam, tepatnya pada abad ke-7 Masehi atau awal abad Hijriah. Penyebaran Islam ini diduga dibawa oleh para saudagar Muslim dari Persia yang menganut aliran Syiah. Teori ini didukung oleh sejumlah manuskrip yang ditemukan di berbagai perpustakaan di Iran, khususnya di pusat manuskrip di Qum, Iran.

Hipotesis ini seringkali merujuk pada argumen yang dikemukakan oleh Prof. Hoesein Djajadiningrat dan Umar Amir Husen, yang dianggap sebagai tokoh penggagas teori ini. Para sejarawan menemukan bukti berupa kesamaan tradisi keagamaan di beberapa wilayah di Indonesia dengan tradisi yang diperaktikkan di Iran. Misalnya, tradisi Tabut di Bengkulu dan tradisi pembantu Cikoang di Takalar, Sulawesi Selatan, memiliki kemiripan dengan tradisi

¹² Nia Anisah and others, ‘Peran Orang Arab Dalam Sejarah Perkembangan Agama Islam Di Indonesia’, *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 2.04 (2023), pp. 316–26, doi:10.62668/bharasumba.v2i04.794.

¹³ Muhammad Basri and others, ‘Kedatangan Islam Di Indonesia’, *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.1 (2024), pp. 73–82.

keagamaan di wilayah tertentu di Iran. Selain itu, terdapat bukti lain berupa banyaknya kosakata bahasa Persia yang masuk ke dalam kosakata bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Di kawasan pelabuhan, bahasa Melayu bahkan berfungsi sebagai bahasa de facto yang digunakan dalam interaksi perdagangan di pelabuhan-pelabuhan di Indonesia, Malaysia, dan Brunei, seperti yang dikemukakan oleh Syahbandar.¹⁴ Namun demikian, kelemahan dari teori ini adalah kurangnya bukti sejarah yang kuat dan memadai untuk mendukung keunggulan teori ini dibandingkan teori-teori lain.

4. Pendekatan dalam Penyebaran Islam: Perdagangan hingga Pendidikan

Islam tersebar dan berkembang dengan pesat di Indonesia tanpa menghadapi hambatan yang berarti, namun kehadirannya tidak terjadi begitu saja tanpa adanya peran aktif individu atau kelompok tertentu yang membawa dan menyebarkannya. Islam diperkenalkan oleh para pedagang, mubaligh, orang-orang yang dihormati sebagai wali, ahli tasawuf, guru agama, hingga individu-individu yang telah menunaikan ibadah haji. Selain itu, penyebaran Islam juga dilakukan melalui berbagai cara yang berbeda. Metode tersebut mencakup perdagangan, yang memungkinkan interaksi antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal, dakwah secara langsung oleh para ulama dan mubaligh, pengajaran keagamaan di pesantren, pernikahan antarbudaya, hingga melalui seni dan budaya seperti wayang, musik, dan sastra. Kombinasi berbagai metode ini memungkinkan Islam diterima dengan baik oleh masyarakat lokal, yang kemudian mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diantara metode\strategi penyebaran Islam di Nusantara adalah sebagai berikut:

a. Perdagangan

Pada tahap awal, penyebaran Islam di Indonesia banyak dilakukan melalui jalur perdagangan. Strategi dakwah ini sangat efektif karena melibatkan para raja dan bangsawan yang juga aktif dalam kegiatan perdagangan, sehingga memperluas pengaruh Islam di kalangan elite masyarakat. Para pedagang Muslim yang turut berdakwah tidak hanya sekadar berdagang, tetapi juga memiliki aset penting seperti kapal dan saham dagang, yang memberikan mereka posisi strategis dalam interaksi dengan masyarakat setempat.

Menurut catatan Tome Pires, seorang penulis dan penjelajah Portugis, masih terdapat pedagang Muslim di pesisir Pulau Jawa yang, meskipun belum

¹⁴ Ibrizatul Ulya, ‘Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara’, *Historiography*, 2.3 (2022), p. 442, doi:10.17977/um081v2i32022p442-452.

memeluk Islam, berinteraksi dengan pedagang Muslim lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam diperkenalkan secara bertahap melalui aktivitas perdagangan. Ketika para pedagang Muslim singgah di pelabuhan, mereka tidak hanya menjual barang-barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam, terutama mengenai praktik peribadatan mereka. Aktivitas sehari-hari mereka, seperti salat, doa, dan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam, menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian penduduk setempat dan mengenalkan mereka pada agama Islam. Melalui interaksi ini, Islam secara perlahan diterima oleh masyarakat lokal, terutama karena pendekatan yang dilakukan melalui jalur perdagangan bersifat damai dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Strategi ini menjadikan perdagangan tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai sarana penting untuk penyebaran agama.¹⁵

b. Pernikahan

Penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur perkawinan menjadi salah satu strategi efektif yang mempercepat penerimaan Islam di kalangan masyarakat lokal, khususnya di lingkungan kerajaan. Perkawinan ini biasanya terjadi antara pedagang Muslim atau mubaligh dengan putri dari kalangan bangsawan atau raja Nusantara. Hubungan perkawinan semacam ini tidak hanya membentuk ikatan pribadi tetapi juga memperkokoh posisi Islam secara sosial dan politik dalam masyarakat.

Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya perkawinan tersebut adalah keahlian kaum Muslim dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan pengobatan, yang mereka pelajari dari tuntunan hadits Nabi Muhammad Saw. Dalam beberapa kasus, ada pedagang atau mubaligh Muslim yang berani mengikuti sayembara yang diadakan oleh raja. Sayembara ini biasanya menawarkan janji bahwa siapa pun yang berhasil mengobati putri raja akan diberikan penghargaan istimewa: jika pemenangnya seorang perempuan, dia akan diangkat sebagai saudara, sedangkan jika seorang laki-laki, dia akan dijadikan menantu.

Keberhasilan dalam sayembara ini sering kali menjadi pintu masuk bagi para mubaligh Muslim untuk masuk lebih jauh ke dalam struktur sosial kerajaan. Pernikahan dengan putri raja atau bangsawan tidak hanya memperkuat pengaruh individu tersebut tetapi juga meningkatkan kewibawaan Islam di mata

¹⁵ Haikal Al Fiqri, ‘Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara: Analisis Sejarah Dan Perkembangan’, *Sejarah Peradaban Islam*, 4.1 (2024), pp. 71–89.

masyarakat. Melalui hubungan ini, ajaran Islam lebih mudah diterima dan menyebar ke kalangan rakyat, karena pengaruh raja dan bangsawan sangat besar dalam membentuk pandangan dan kebiasaan masyarakat Indonesia pada masa itu.

c. Dakwah bil-hal

Penyebaran Islam di Indonesia juga dilakukan melalui jalur dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam. Para mubaligh yang menjalankan metode ini seringkali merangkap tugas sebagai pedagang, sehingga interaksi mereka dengan masyarakat terjadi secara alami dan tanpa paksaan. Pada awalnya, proses dakwah ini dilakukan secara individual, dengan fokus pada perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Para mubaligh ini melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat Islam dengan konsisten, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menjalankan ibadah secara teratur. Dalam kehidupan sosial, mereka menunjukkan sikap hidup yang sederhana, rendah hati, dan jujur, yang menarik perhatian masyarakat lokal. Sikap dan perilaku mereka yang mencerminkan nilai-nilai Islam menjadi teladan yang menginspirasi masyarakat untuk mengenal dan mempelajari agama Islam lebih dalam. Pendekatan ini sangat efektif karena tidak mengandalkan ceramah langsung, tetapi melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang memudahkan masyarakat lokal untuk menerima Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka.¹⁶

d. Pendidikan

Para mubaligh dengan kapasitas ilmu keislaman yang tinggi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Mereka sering memanfaatkan rumah, masjid, atau langgar (mushola kecil) sebagai pusat pengajaran dan penyebaran ajaran Islam. Tempat-tempat ini menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk belajar dasar-dasar agama, seperti membaca Al-Qur'an, memahami hukum-hukum Islam, serta mendalami akhlak dan ibadah. Model pengajaran ini kemudian berkembang menjadi bentuk yang lebih terorganisasi, yaitu pesantren. Pesantren menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial yang membentuk generasi penerus dengan pemahaman agama yang mendalam.

¹⁶ Islamisasi D I Kediri, Tokoh Dan, and Strategi Islamisasi, ‘Islamisasi Di Kediri: “Tokoh Dan Strategi Islamisasi”’, pp. 1350–56.

Para ulama memanfaatkan pesantren sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pengembangan masyarakat Muslim di Nusantara.¹⁷

Pada masa awal perkembangan Islam, fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran sosial dan intelektual yang signifikan. Masjid digunakan sebagai tempat berdiskusi, bermusyawarah, dan melakukan *mudzakarah* (kajian atau diskusi ilmiah). Fungsi ini menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat Muslim, tempat di mana mereka dapat mempererat ukhuwah Islamiyah sambil memperdalam pemahaman agama mereka.

C. Penutup

Proses masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara bertahap melalui interaksi perdagangan, pendidikan, dan budaya, yang melibatkan pedagang dari Arab, Persia, dan India sejak abad ke-7 Masehi. Wilayah pesisir seperti Sumatra dan Jawa berperan sebagai titik awal penyebaran Islam, didukung oleh posisinya sebagai pusat perdagangan internasional. Keberhasilan Islam dalam diterima masyarakat lokal sebagian besar disebabkan oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya setempat, melalui ajaran yang sederhana dan harmonisasi dengan tradisi lokal. Penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya bergantung pada aktivitas perdagangan, tetapi juga diperkuat oleh peran para ulama dan tokoh agama. Mereka mendidik masyarakat tentang nilai-nilai Islam melalui dakwah, pendidikan, dan pengajaran yang dilakukan di pesantren. Pendekatan akulturasi budaya juga menjadi faktor utama dalam menyebarkan ajaran Islam, sebagaimana terlihat dalam kontribusi Wali Songo di Jawa. Mereka menggunakan tradisi seni dan budaya lokal, seperti wayang, seni ukir, dan musik, sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. Kombinasi dari metode perdagangan, dakwah, dan akulturasi budaya ini tidak hanya mempercepat proses Islamisasi, tetapi juga memastikan bahwa Islam berkembang secara damai dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Indonesia. Dengan strategi yang akomodatif dan inklusif, Islam berhasil tumbuh menjadi agama mayoritas yang membentuk aspek sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia hingga saat ini.

Referensi

Anisah, Nia, Maryamah Maryamah, Lidia Purnama, Levi Lauren Liza, and Nabila Khoirunnisa, ‘Peran Orang Arab Dalam Sejarah Perkembangan Agama Islam Di

¹⁷ Sri Haningsih, ‘Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia’, *El-Tarawwi*, 1.1 (2008), pp. 27–39, doi:10.20885/tarawwi.vol1.iss1.art3.

- Indonesia’, *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 2.04 (2023), pp. 316–26, doi:10.62668/bharasumba.v2i04.794
- Antarpemeluk, Perjumpaan, Agama Di, Masa Hindu-buddha Sampai, Sebelum Masuknya, and O S F Preprints, ‘Sukamto, Amos. 2020. “Perjumpaan Antarpemeluk Agama Di Nusantara: Masa Hindu-Buddha Sampai Sebelum Masuknya Portugis.” OSF Preprints. August 3. Doi: <Https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Bcmvt>’, 2018, pp. 1–3
- Badan Pusat Statistik, ‘Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun’, *Badan Pusat Statistik*, 2023, p. 1 <<https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>>
- Basri, Muhammad, Lis Rosidah, Sarina Wahyuni, and Irdi Wahyuni Hasibun, ‘Kedatangan Islam Di Indonesia’, *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.1 (2024), pp. 73–82
- Bistara, Raha, ‘Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani’, *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 62–80 <<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/290>>
- Al Fiqri, Haikal, ‘Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara:Analisis Sejarah Dan Perkembangan’, *Sejarah Peradaban Islam*, 4.1 (2024), pp. 71–89
- Haningsih, Sri, ‘Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia’, *El-Tarbawi*, 1.1 (2008), pp. 27–39, doi:10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3
- Hijazi, Ahmad, ‘654-Article Text-1242-1-10-20151202’, *Jurnal Madania*, 2012, 111–39
- Jusu, La, Bahaking Rama, and Abdul Rahim Razaq, ‘TEORI MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI ACEH (Lembaga Dan Tokohnya)’, *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3.2 (2023), pp. 142–50, doi:10.58540/pijar.v1i2.155
- Kediri, Islamisasi D I, Tokoh Dan, and Strategi Islamisasi, ‘Islamisasi Di Kediri: “Tokoh Dan Strategi Islamisasi”’, pp. 1350–56
- Marzuenda, Marzuenda, ‘Sejarah Perkembangan Peradaban Islam’, *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10.1 (2021), pp. 1–9, doi:10.46781/kreatifitas.v10i1.283
- Penelitian, Lembaga, and Pengabdian Masyarakat, ‘Jurnal CONTEMPLATE NUSANTARA PRA ISLAM: PREDIKSI MASA DEPAN ISLAM DI INDONESIA Lembaga Penelitian Dan’, 2.01 (2021), pp. 87–108
- Pernamasari, Ika, Djumar Sumbayak, Alya Putri Dania, Hertati Sitanggang, and Ocha Primalia Tondang, ‘Keadaan Nusantara Sebelum Masuknya Islam’, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2024, pp. 0–4 <<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>>
- Rivaq, Afthal, and Dwita Deslianti, ‘Aplikasi Sejarah Masuknya Islam Di Bengkulu Berbasis Android Menggunakan Algoritma Linear Congruent Method’, *Jurnal Media Infotama*, 18.1 (2022), pp. 76–80 <[https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jmi/article/download/1679/1670](https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jmi/article/view/1679%0Ahttps://jurnal.unived.ac.id/index.php/jmi/article/download/1679/1670)>
- Setiawan, Hapsak, ‘SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM’, : : *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 15.1 (2024), pp. 37–48
- Syafrizal, Achmad, ‘Sejarah Islam Nusantara’, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2015), pp. 235–53, doi:10.19105/islamuna.v2i2.664
- Ulya, Ibrizatul, ‘Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara’, *Historiography*, 2.3 (2022), p. 442, doi:10.17977/um081v2i32022p442-452